

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan di Indonesia, menurut Undang-undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 tahun 1989, pasal 1 bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang”. Usaha pendidikan bisa terjadi di lingkungan keluarga, sekolah, atau pun di dalam lingkungan masyarakat. Dengan kata lain dapat diartikan sebagai interaksi individu dengan lingkungannya, baik secara formal di sekolah atau pun di luar sekolah menuju ke arah kedewasaannya.

Selain itu juga, Pendidikan di Indonesia, menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikelompokkan menjadi tiga jalur, masing-masing adalah:

1. Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

2. Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Jalur Pendidikan nonformal terdiri atas penitipan anak, kelompok bermain,

training, sanggar tari, dan sanggar-sanggar lain yang dapat mengembangkan bakat anak.

### 3. Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Jalur Pendidikan Informal terdiri atas pendidikan yang diselenggarakan di keluarga dan di lingkungan. Ini menunjukkan bahwa pemerintah melindungi hak anak untuk mendapatkan layanan pendidikan, meskipun mereka tidak masuk ke lembaga pendidikan anak usia dini, baik formal maupun nonformal.

Pendidikan seni tari harus diberikan sejak dini karena anak-anak adalah aset atau harta yang tidak ternilai harganya. Seperti yang diungkapkan oleh Abdurahman. Dkk (1987:7) sebagai berikut.

Anak pada masa usia dini merupakan awal pertumbuhan dan perkembangan pribadi yang dipusatkan pada kreativitas, melalui bermain adalah suatu bentuk ekspresi kreatif bebas yang sangat esensial bagi anak-anak yang tumbuh dan berkembang melalui kesenian.

Salah satu pendidikan non formal yang terdapat di Sumedang yaitu sanggar tari. Peserta kursus yang berminat terhadap seni tari, akan belajar dengan sungguh-sungguh dan memberi perhatian lebih terhadap pelajaran seni tari tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Pasaribu mengenai minat yang mengungkapkan (1986:47) sebagai berikut.

Minat merupakan salah satu aspek yang paling dominan dalam mempelajari sesuatu. Individu yang berminat terhadap sesuatu objek akan melakukan kegiatan dengan perasaan senang dan memberi perhatian penuh terhadap objek yang diminatinya.

Mencermati kalimat di atas, Pasaribu menekankan betapa pentingnya minat untuk mempelajari sesuatu, dengan demikian artinya tanpa minat yang besar akan sulit untuk dapat meraih sesuatu yang diinginkan. Dari masa ke masa, minat anak-anak terhadap seni tari menunjukkan perkembangan yang sangat besar, hal yang sangat menggembirakan ini menuntut pemikiran untuk terus berusaha menggarap tari Sunda khusus bagi anak-anak tersebut di atas dengan mengambil idiom-idiom tari klasik, klasik perkembangan maupun tarian rakyat lainnya, yang dipermudah bentuk gerak serta iringan musiknya.

Sehubungan dengan hal ini, di Sumedang terdapat sanggar tari yang bernama Sanggar Bina Lestari, yang beralamat di Jl. Raya Tanjungsari No 229 Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang. Sanggar Bina Lestari ini merupakan tempat anak-anak untuk dapat mengembangkan bakat dan minatnya dalam hal menari. Sanggar Bina Lestari didirikan oleh Ibu Lia Nurhayati pada tanggal 20 Agustus 1999 sampai dengan sekarang, dalam jenjang waktu tersebut Sanggar Bina Lestari sudah mengalami pasang surut, di satu sisi ingin tetap eksis melestarikan kebudayaan seni sunda khususnya bidang seni tari, sedangkan di sisi lain tantangan dan hambatan dengan adanya berbagai kesulitan baik secara ekonomi, maupun sosial budaya terus mempengaruhi sisi-sisi kehidupan masyarakat sehingga berdampak pula terhadap keberadaan sanggar.

Maksud dan tujuan diadakannya Sanggar Bina Lestari salah satunya adalah menyelenggarakan pendidikan/kursus Tari Sunda Klasik dan Kreasi Baru. Sudah barang tentu maksud dan tujuan ini sangat bergantung dari aspek perencanaan, proses, dan evaluasi dalam pelaksanaannya. Berbagai upaya telah

dilakukan agar proses kemajuan sanggar tari ini berhasil dengan baik. Langkah awal yang harus diperhatikan adalah mengenai bagaimana metoda pengajaran yang dilakukan di Sanggar Bina Lestari dengan segala aspek permasalahan yang ada. Hal ini mengingatkan, bahwa kecenderungan sanggar tari lebih banyak mengandalkan pelatihan tari dalam bentuk peniruan atau mencontoh guru tari yang memberikan pengajaran di depan anak didiknya (peserta kursus). Tentunya fokus perhatian utama adalah aspek *psikomotornya* saja (keterampilan), sedangkan mengenai aspek *kognitif* (pengetahuan) apalagi *afektifnya* (sikap) terkadang terabaikan.

Salah satu metoda pengajaran di Sanggar Bina Lestari adalah pengenalan bentuk/gerakan tangan, kepala dan kaki, bisa dilihat dari metodenya tentunya siswa (peserta kursus) harus bisa menguasai teknik-teknik tari dengan benar, karena kebanyakan di sanggar ini mempelajari tarian Sunda Klasik dan Kreasi Baru. Pelaksanaan pengajaran di Sanggar Bina Lestari, dilaksanakan setiap hari Kamis dengan waktu latihan dari pukul 13.00 WIB sampai dengan pukul 16.30 WIB dan dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu pemula, terampil dan mahir. Adapun yang menjadi siswa di Sanggar Bina Lestari mayoritas pelajar atau anak-anak putri dari usia 3 sampai dengan 21 tahun.

Di Sanggar Bina Lestari terdapat bermacam-macam tarian kreasi baru, salah satunya yaitu Tari Keprak Kepruk. Saat ini jumlah siswa yang belajar Tari Keprak Kepruk sebanyak 23 orang, sedangkan jumlah siswa yang terdaftar di Sanggar Bina Lestari mencapai 102 orang. Tari Keprak Kepruk yang terdapat di Sanggar Bina Lestari ditarikan atau dibawakan oleh anak usia 3 sampai dengan

10 tahun, merupakan peserta kursus yang masih duduk di tingkat pemula. Bila dilihat dari usia peserta kursus tentunya para pengajar cukup banyak menemukan kendala dalam mengajar, terutama untuk anak usia 3 sampai dengan 5 tahun karena dalam tarian Keprak Kepruk peserta kursus diharapkan dapat menari sekaligus memainkan properti yang digunakan.

Tari Keprak Kepruk ini diciptakan oleh Ahmad Parmis sekitar tahun 1993, Ahmad Parmis adalah salah satu koreografer dari Bandung, beliau mencoba menciptakan tarian khusus untuk anak-anak. Tari Keprak Kepruk sengaja dibuat untuk anak-anak, dikarenakan pada saat itu beliau melihat perkembangan seni tari anak-anak pada khususnya sangat kurang dan kalau pun ada karyanya cenderung merupakan perkembangan dari tari klasik.

Di dalam pembuatan karya ini Ahmad Parmis mencoba untuk mengembangkan tari rakyat, adapun ide dari tari Keprak Kepruk ini yaitu karakter anak yang selalu gembira yang divisualisasikan ke dalam gerak dan irama bambu, yang mana di dalam tariannya memakai properti dari bambu yang disebut keprak, selain menjadi properti keprak dijadikan pula sebagai ketukan dalam menari, tarian tersebut bersifat ceria, yang diharapkan dapat lebih mudah dicerna oleh anak-anak.

Tetapi pada kenyataannya para peserta kursus cukup banyak menemui kesulitan dalam mempelajari tari Keprak Kepruk, dimana ketika para peserta kursus tingkat pemula atau anak-anak dituntut untuk menari sekaligus memainkan irama musik yang dihasilkan oleh properti yang mereka pakai (keprak).

Dari uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap tari tersebut dengan judul “Tari Keprak Kepruk Di Sanggar Bina Lestari Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dibahas sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur koreografi dan iringan tari Keprak Kepruk di Sanggar Bina Lestari Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang ?
2. Kesulitan apa yang dialami oleh peserta kursus ketika belajar tari Keprak Kepruk di Sanggar Bina Lestari Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang ?
3. Anak usia berapakah yang cocok untuk membawakan tari Keprak Kepruk ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan identifikasi masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan mengenai koreografi dan iringan tari Keprak Kepruk di Sanggar Bina Lestari Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang.

2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis kesulitan yang dialami oleh anak-anak ketika belajar tari Keprak Kepruk di Sanggar Bina Lestari Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang.
3. Untuk mendeskripsikan anak usia berapa yang cocok membawakan tari Keprak Kepruk di sanggar Bina Lestari kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1. Peneliti

Menambah wawasan seni tari dan mengetahui lebih rinci mengenai berbagai informasi mengenai tari kresi baru khususnya tari anak-anak, sehingga dapat dijadikan masukan dan pengalaman yang berguna baik untuk sekarang maupun masa yang akan datang.

2. Mahasiswa

Untuk dapat mengetahui tari kreasi khususnya tari anak-anak yang menggunakan properti dari bambu.

3. Universitas Pendidikan Indonesia

Dapat menambah kepustakaan terutama di lingkungan Jurusan Pendidikan Sendratasik Progran Seni Tari mengenai tari kreasi baru khususnya tari anak-anak.

#### 4. Masyarakat

Dapat memberikan kontribusi berupa informasi-informasi mengenai seni tari dan tentang kekayaan tarian yang ada di Jawa Barat pada khususnya.

### **E. Definisi Operasional**

Tari Keprak Keprak : Nama salah satu tarian kreasi baru, khusus untuk tari anak- anak yang diciptakan oleh Ahmad Parmis salah satu koreografer dari Bandung.

Keprak : Alat musik dan properti tari pada tari Keprak Keprak yang terbuat dari bambu.

Sanggar Bina Lestari : Sanggar tari yang berada di Jl Raya Tanjungsari No 229, Kabupaten Sumedang. Di bawah pimpinan Ibu Lia Nurhayati yang dijadikan tempat untuk penelitian oleh peneliti.

### **F. Asumsi**

Dalam penelitian ini peneliti merumuskan asumsi sebagai berikut.

“Tari Keprak keprak diasumsikan sebagai tarian kreasi untuk anak-anak dan selain itu anak dituntut pula agar bisa memainkan irama musik yang dihasilkan properti keprak”.



## **G. Telaah Pustaka**

Untuk menghindari bentrokan-bentrokan terhadap penelitian ini maka peneliti mengumpulkan beberapa referensi diantaranya.

Buku yang berjudul *Seni dan Pendidikan Seni* yang di tulis oleh Masunah dan Narawati (P4ST UPI, Bandung, 2000). Buku ini menjelaskan model pembelajaran tari tradisional di sekolah formal “sebagai suatu usaha yang bersifat sadar tujuan dengan sistematis terarah pada proses pembelajaran tari tradisional di sekolah formal”. Dari buku ini peneliti memahami mengenai model-model pembelajaran tari tradisional yang berada di sekolah formal. Namun demikian tetap saja akar permasalahan yang dihadapi berbeda sebab dalam buku ini membahas mengenai pembelajaran tari tradisional di sekolah formal, sedangkan penelitian yang peneliti teliti mengenai pembelajarn tari tradisional non formal atau pembelajaran tari tradisional yang berada di sanggar.

Emah Rahmayati tahun 2002, dengan skripsinya yang berjudul “Analisis gerak tari anak-anak sebagai bahan ajar di Studio Tari Indra”, didalamnya membahas mengenai kemampuan dan tingkat perkembangan anak serta bentuk gerak yang masih tetap bernafaskan tradisi, faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam membuat tari anak-anak. Dari skripsi di atas peneliti dapat memahami mengenai analisis gerak tari anak-anak, objek yang diteliti oleh saudari Emah Rahmayati mengenai gerak-gerak tari yang sesuai untuk anak-anak secara keseluruhan atau gerak-gerak dasar tari anak-anak, sedangkan yang peneliti teliti mengenai gerak-gerak tari Keprak Kepruk.

Selanjutnya Tineu Handriyani tahun 2005, dengan skripsinya yang berjudul “Proses Belajar Mengajar Seni Tari Terhadap Peningkatan Minat Belajar Siswa Di Sanggar Kreativitas Anak Cibaduyut Bandung”. Cukup menarik untuk dicermati sebagai pembanding penelitian sebab sudah barang tentu fokus analisis yang peneliti teliti objeknya yang berbeda. Didalamnya membahas mengenai minat siswa terhadap pembelajaran seni tari, pengaruh pembelajaran seni tari di Sanggar Kreativitas Anak Cibaduyut Bandung, dan faktor pendukung serta faktor penghambat pembelajaran seni tari yang berada di Sanggar Kreativitas Anak Cibaduyut Bandung.

Dari kumpulan referensi di atas ada beberapa yang menjelaskan tentang tari anak-anak, tetapi referensi di atas tidak ada yang membahas mengenai Tari Keprak Kepruk yang berada di Sanggar Bina Lestari. Untuk itu penelitian yang berjudul “ Tari Keprak Kepruk Di Sanggar Bina Lestari Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang”, tidak bersifat *duplikator* atau masih asli, karena tidak ada satu pun yang meneliti tentang judul tersebut.

## **H. Metodologi Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Menurut Surakhmad sebagai berikut.

Metode penelitian deskriptif merupakan istilah umum yang meliputi menganalisa, mengklasifikasikan, penyelidikan dengan teknik survei, interview, observasi dan juga pelaksanaan deskriptif tidak hanya terbatas sampai pengumpulan data dan penyusunan data tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang data itu (1994:135).

## 2. Lokasi penelitian

Lokasi Penelitian dilaksanakan di Sanggar Bina Lestari Jl. Raya Tanjungsari No. 229 Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang.

## 3. Populasi Penelitian

Populasi Penelitian adalah keseluruhan subjek penelitian (Suharsimi Arikunto, 1996:115 ). Populasi dalam penelitian ini yaitu tari anak-anak yang terdapat di sanggar Bina Lestari yang terdiri dari tari kipas, tari ayam, tari kijang, tari merak, tari keprak kepruk, tari moyeg, tari larasati, tari tani, tari kupu-kupu dan sebagainya.

## 4. Sampel Penelitian

Sampel penelitian sebagian dari jumlah populasi yang dipilih untuk sumber data tersebut disebut sampel, salah satu syarat yang harus dipenuhi diantaranya adalah bahwa sampel harus diambil dari bagian populasi ( Prof. Sukardi, Ph. D. 2003:54 ).

Maka sampel yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sampel *purposive* yaitu sampel yang dikehendaki oleh peneliti yaitu Tari Keprak Kepruk.

### **I. Teknik Analisis**

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Observasi

Observasi dilakukan dengan tujuan mendapatkan data atau informasi secara akurat mengenai tari Keprak Kepruk

## 2. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada para tokoh seni yang mengetahui tentang tari Keprak Kepruk dan masyarakat yang dianggap dapat memberikan informasi mengenai tari Keprak Kepruk.

## 3. Studi Pustaka.

Studi pustaka yaitu suatu teknik untuk mempermudah data dengan cara mencari dari literatur yang sesuai dengan tujuan penelitian, seperti buku-buku, laporan, serta pustaka lain yang menunjang dalam penelitian.

## 4. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data penelitian dalam bentuk gambar dan rekaman yang bersifat audio dan visual, alat yang dipergunakan antara lain camera photo, video shoot dan tape recorder.

## **J. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika yang akan peneliti terapkan sebagai berikut.

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

**BAB I    PENDAHULUAN**

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Identifikasi Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Kegunaan Penelitian
- E. Definisi operasional
- F. Asumsi
- G. Telaah Pustaka
- H. Metodologi Penelitian
- I. Teknik Analisis
- J. Sistematika Penulisan

**BAB II    KERANGKA TEORETIS**

- A. Koreografi Tari Anak
- B. Busana Tari Anak
- C. Iringan Tari Keprak Kepruk
- D. Batasan Usia Anak Dalam Belajar Tari.

**BAB III    METODE PENELITIAN**

- A. Metode Penelitian
- B. Populasi dan Sampel

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi
2. Wawancara
3. Studi Pustaka
4. Studi Dokumentasi

D. Langkah-langkah Penelitian

1. Persiapan Penelitian
2. Pelaksanaan Penelitian

**BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

A. Sanggar Bina Lestari

B. Latar Belakang Penciptaan Tari keprak Kepruk

C. Struktur Koreografi dan Iringan Tari Keprak Kepruk

- a. Koreografi Tari Keprak Kepruk
- b. Iringan Musik Tari Keprak Kepruk

D. Model Pembelajaran Tari Keprak Kepruk Di Sanggar Bina Lestari

E. Tari Keprak Kepruk Sebagai Materi Pembelajaran

F. Kesulitan Yang Dialami Oleh Peserta Kursus Ketika Belajar Tari Keprak Kepruk Di Sanggar Bina Lestari Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang.

G. Batasan Usia Yang Pantas Untuk Menarikan Tari Keprak Kepruk

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

**A. Kesimpulan**

**B. Saran**

**DAFTAR PUSTAKA**

**DAFTAR LAMPIRAN**

**RIWAYAT HIDUP**

